

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan seseorang yang sudah menginjak pada umur 60 tahun ke atas. Lanjut usia sangat rentan dan sangat sering mengalami perupahan fisik ataupun mental serta sosial.¹ Lansia merupakan golongan yang akan meningkat pada setiap tahunnya. Perkembangan penduduk lansia didunia menurut WHO sampai dengan tahun 2024 telah meningkat kurang lebih sampai 1184,06 juta jiwa yang mana asia merupakan memiliki populasi lansia terbanyak yang mengalami peningkatan 83% kedepannya, salah satunya Indonesia. Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menurun yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit terus menurun yang

¹ Fredy Akbar et al., "Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia Di Kecamatan Wonomulyo," *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (2021): 393, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.282>.

ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit.²

Jumlah lansia di Indonesia menunjukkan angka 18 juta jiwa pada tahun 2010 dan meningkat pada tahun 2024 yaitu mencapai pada angka 32,180 juta jiwa, serta akan diperkirakan terus meningkat mencapai 40 juta jiwa pada tahun 2035. Pada Provinsi Bengkulu jumlah lansia di tahun 2024 tidak terlalu banyak perubahan dimana angka nya tidak terlalu bertambah dan terlihat setabil yang menunjukkan angka yang normal dan tidak bertambah secara signifikan dari pada tahun sebelumnya. meskipun demikian, kondisi tersebut tetap perlu mendapat perhatian karena bertambahnya usia harapan hidup tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berhubungan dengan berbagai permasalahan psikososial yang rentan dialami oleh lansia. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kesepian (loneliness), yang dapat terjadi akibat berkurangnya interaksi,

² Ahmad Farihin et al., "Motivasi Belajar Lansia Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan Di Majelis Taklim Darussalam Kunir," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 443, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1550>.

sebelumnya yang mana pada tahun 2024 angka lansia menunjukkan pada 10,88 %.³ Pada proses penuaan identik dengan berbagai penurunan status kesehatan terutama status kesehatan fisik. Berbagai teori tentang proses menua menunjukkan hal yang sama. Status kesehatan lansia yang menurun seiring dengan bertambahnya usia akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh.

Menurunnya status kesehatan lansia ini berlawanan dengan keinginan para lansia agar tetap sehat, mandiri dan dapat beraktivitas seperti biasa, misalnya mandi, berpakaian, berpindah secara mandiri.⁴ Seiring bertambahnya waktu masyarakat saat ini memandang para lanjut usia sebagai orang-orang yang kurang produktif, kurang menarik, kurang energik, mudah lupa,

³ Bengkulu BPS, *Satistik Penduduk Lanjut Usia 2024*, ed. Bengkulu BPS (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Bengkulu, 2024).

⁴ Ramadhan Putra Satria and Wibowo; Nurhakim Yudhi, "Pengalaman Kesenian Pada Lansia," *Jurnal Ilmu Dsn Teknologi Kesehatan* 13, no. 1 (2022): 91–92, <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>.

barangkali kurang bernilai.⁵ Ketidaksesuaian kondisi lansia dengan harapan mereka dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian atau *lonelines*. Kesepian pada lansia merupakan kondisi subjektif yang dirasakan ketika seseorang merasa kekurangan hubungan sosial yang bermakna, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.⁶ Kondisi ini berbeda dengan isolasi sosial yang lebih bersifat objektif, meskipun keduanya memiliki keterkaitan erat. Kesepian pada lansia kerap muncul akibat perubahan struktur keluarga, urbanisasi, serta mobilitas anak-anak ke kota atau ke luar negeri, sehingga banyak lansia yang akhirnya tinggal sendiri atau tidak mendapat perhatian yang cukup. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern dan individualistik turut memperbesar risiko lansia mengalami kesepian.⁷

Fenomena kesepian pada lansia di Indonesia dapat dibuktikan melalui berbagai penelitian. Berdasarkan studi

⁵ Vivi Nurjanah, Vausta; Retno, "Assessment Of The Elderly Loneliness : A Qualitative Study" 8, no. 1 (2025): 2, <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1399>.

⁶ Dwi Himawan, Dede; Susanto, "Association of Loneliness, Social Isolation and Health Problems in the Elderly," *Jurnal Psikiatri Surabaya* 13, no. S1 (2024): 40–45, <https://doi.org/10.20473/jps.v13is1.62654>.

⁷ Jodie; Kuanca and Helsa, "Keberfungsian Keluarga Dan Kesepian Pada Lansia Di Jabodetabek," *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET* 15, no. 01 (2024): 76–89, <https://doi.org/10.35814/mindset.v15i01.5477>.

Indonesia Family Life Survey (IFLS-5), sekitar 11,2% lansia mengalami tingkat kesepian yang tinggi.⁸ Sementara itu, penelitian di Kendari terhadap 1.360 lansia menunjukkan prevalensi kesepian yang jauh lebih tinggi, yakni mencapai 64%, dengan faktor risiko meliputi jenis kelamin perempuan, status kesehatan yang buruk, jumlah anak yang sedikit, hingga adanya penyakit kronis.⁹ Penelitian lain di sebuah panti jompo di Jakarta Barat menemukan bahwa 80,7% lansia merasa kesepian, dan lebih dari separuhnya berada dalam risiko malnutrisi. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian bukan hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga berhubungan erat dengan kesehatan fisik dan gizi lansia.¹⁰

Kesepian pada lansia berdampak luas terhadap kualitas hidup. Secara fisik, lansia yang kesepian cenderung lebih rentan

⁸ Yuni; Asri et al., "Prevalence and Associated Factors of Loneliness among Older Adults in Indonesia: Insights from the Indonesian Family Life Survey (Ifs-5)," *Jurnal Ners* 20, no. 1 (2025): 13–20, <https://doi.org/10.20473/jn.v20i1.59927>.

⁹ Sri; Susanty and Min Huey Chung, "Prevalence of Loneliness and Associated Factors among Community-Dwelling Older Adults in Indonesia: A Cross-Sectional Study," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 8 (2022): 5, <https://doi.org/10.3390/ijerph19084911>.

¹⁰ Michiko; Muliawan and Yenny, "Relationship between Loneliness and the Risk of Malnutrition for Elderly in Indonesian Nursing Homes," *International Journal of Biological and Pharmaceutical Sciences Archive* 10, no. 1 (2025): 023–030, <https://doi.org/10.53771/ijbpsa.2025.10.1.0056>.

mengalami penurunan kesehatan, berbagai penyakit kronis, gangguan kognitif, hingga kondisi kerapuhan (*frailty*). Dari sisi psikologis, kesepian berhubungan erat dengan depresi, kecemasan, serta rendahnya *psychological well-being*. Lansia yang kesepian juga cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk menjaga kesehatan diri, termasuk dalam hal pemenuhan gizi. Jika kondisi ini dibiarkan, maka kesepian dapat menjadi faktor risiko yang mempercepat penurunan fungsi tubuh dan memperburuk kesejahteraan lansia secara menyeluruh.¹¹

Kesepian pada lansia juga dapat terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan untuk berkomunikasi dan membina hubungan persahabatan yang akrab sampai cinta yang mendalam disebutkan bahwa individu yang mengalami kesepian sangat membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan menjalin suatu hubungan timbal balik yang mendalam dan intim, tetapi tidak mampu mewujudkan keinginan tersebut karena berbagai alasan, seperti sifat yang pemalu, rendah diri, ataupun kehilangan

¹¹ Dwi; Astutik, Retno; Indarwati, and Eka Misbahatul Has, "Loneliness and Psychological Well-Being of Elderly in Community," *Indonesian Journal of Community Health Nursing* 4, no. 1 (2019): 34, <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i1.12731>.

orang yang dipercayainya, yang membuat individu tidak dapat mengkomunikasikan perasaannya.¹² Kesepian terkait dengan persepsi individu tentang seberapa banyak interaksi sosial yang ia miliki dan seberapa baik kualitasnya. Kesepian terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang menyempit atau kurang memuaskan dari yang ia harapkan.¹³

Berdasarkan hasil observasi awal lansia di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu berjumlah 61 orang dengan 37 lansia laki-laki dan 24 lansia perempuan serta terdapat 11 wisma penempatan lansia yang ada disana.¹⁴ Para lansia di panti banyak mengatasi tingkat kesepian mereka dengan berbagai cara seperti melakukan kegiatan menonton TV, mendengarkan radio atau musik, menjahit, tidur, beribadah/berdoa, lansia mempunyai cara dalam mengatasi kesepiannya walaupun hal-hal yang dilakukan cenderung monoton dan belum memenuhi kebutuhan psikologis

¹² Shafira Putri Ayu Aviva and Miftakhul Jannah, "Eksplorasi Loneliness Pada Dewasa Awal Exploration Of Loneliness In Early Adulthood," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 02 (2023): 204–5, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53184>.

¹³ Dinda Marisa and Nelia Afriyeni, "Kesepian Dan Self Compassion Mahasiswa Perantau," *Psibernetika* 12, no. 1 (2019): 2–3, <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>.

¹⁴ Hasil Observasi Awal Tanggal 09 juli 2025

lansia secara utuh.¹⁵ Jika dikaitkan dengan teori maslow kesepian yang dirasakan oleh lansia di panti Tresna Werdha Kota Bengkulu merupakan masalah kebutuhan sosial yang erat kaitannya dengan hubungan atau interaksi sosial.¹⁶ Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini akan mengangkat judul “**Kondisi *Lonelines* Lansia Di tinjau Dari Teori Abraham Maslow Di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini berupa:

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan lansia yang kesepian (*loneliness*) di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu ditinjau dari teori Abraham Maslow?

¹⁵ Pius Heru Septiana, Anindita Buana Dan Priyanto, *Loneliness Lansia.Pdf*, ed. Pius H Priyanto (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017).

¹⁶ Gatot Surya and Nuril Endi Rhaman, “Aktualisasi Lanjut Usia Melalui Karang Werda Ismoyo Di Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun,” *Pekerjaan Sosial* 22, no. 2 (2023): 253, <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52101>.

2. Bagaimana strategi lansia dalam menghadapi kesepian (*loneliness*) ditinjau teori Abraham Maslow di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini berupa: Lansia berumur minimal 65 tahun ke atas, lansia masih memiliki kognitif yang baik, fokus pada tingkat kebutuhan Abraham Maslow yang berupa (Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Akan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Diri).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan lansia yang kesepian (*loneliness*) di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu ditinjau dari teori Abraham Maslow
2. Untuk mengetahui strategi lansia dalam menghadapi kesepian (*loneliness*) ditinjau teori Abraham Maslow di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan keilmuan dan dapat menjadi referensi untuk para peneliti tentang lansia untuk kedepannya terutama pada Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap para lansia untuk mengatasi tingkat kesepian mereka
- b. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada pendidikan sarjana sosial di Fakultas ushuludin adab dan dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
- c. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan. Selain itu penelitian terdahulu juga digunakan agar tidak mempunyai kesamaan dalam penelitian ini. Maka dalam kajian ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Saiful Batubara (2022) Yang Berjudul “ Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Jompo Tresna Werdha Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu dengan nilai p value sebesar 0,00. Hasil uji statistik Spearman rho's diperoleh nilai $p=0,00$ (p. Perbedaan anatara penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada judul yang membahas tingkat kesepian lansia dan kualiatas hidup lansia serta penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang penulis buat menggunakan metode kualitatif, dan persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel yang sama-sama membahas tentang kesepian pada lansia.¹⁷

2. Penelitian Dwi Anastasia (2024) Yang Berjudul “Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha”. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa Gambaran kesepian pada Lanjut Usia di Panti Werdha dapat dilihat dari kurangnya kepercayaan dan perilaku menghindar dari ketiga informan tersebut yang berpengaruh pada kualitas hubungan sosial yang dialami setelah berada di lingkungan baru bagi informan dan serta terganggunya perasaan mereka seperti dihindangi perasaan sedih, murung merupakan respon yang terjadi pada lansia yang mengalami kesepian. Kehilangan

¹⁷ Saiful Batubara, Julahir Hotmatua Siregar, and Aulia Fuad, “Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu,” *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam* 12, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.971>.

pasangan hidup atau berpisah dan jauh dari keluarga berpengaruh pada bagaimana lansia menjalani kehidupan barunya tanpa keintiman dan kelekatan dengan figur terdekat mereka. Perbedaan antara penelitian ini terhadap penelitian yang penulis buat terletak pada judul yang hanya membahas kesepian pada lansia saja sedangkan penelitian penulis membahas kesepian pada lansia yang dirujuk pada teori tertentu, dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁸

3. Penelitian Fita Yatul Mauviroh (2025) Yang Berjudul “Analisis *Lonelines* (Kesepian) Pada Lansia Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial

¹⁸ Dwi Anastasia et al., “Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha,” *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 5, no. 2 (2024): 106–19, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>.

Tresna Werdha Jember Kecamatan Puger ini rentan mengalami kesepian yang diakibatkan beberapa faktor yaitu, kehilangan pasangan hidup, keterbatasan interaksi sosial, perasaan terabaikan atau tidak dihargai dan perasaan tidak disayangi atau dicintai lagi oleh orang terdekat. Perbedaan penelitian ini penelitian yang penulis buat terdapat pada pembahasan yang penelitian ini terfokus pada faktor kesepian yang terjadi pada lansia sedangkan penelitian yang penulis buat berfokus pada konsep kesepian yang dirujuk pada teori tertentu, persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁹

4. Penelitian Wiwit Marta Vella (2021) Yang Berjudul “*Lonelines Problem* Pada Lansia Di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

¹⁹ Fita Yatul Mauviroh and Surayadi Suryadi, “Analisis Loneliness (Perasaan Kesepian) Pada Lansia Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember Kecamatan Puger,” *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research* 4, no. 1 (2025): 69–80, <https://doi.org/10.35719/psychospiritual.v4i1.126>.

denga hasil penelitian yang mengatakan bahwa masih banyak Lansia yang merasa sedih, tidak memiliki harapan, kehilangan orang yang dicintai, menutup diri, merenung, merasa gelisah, kurangnya hubungan sosial secara umum, bahkan Lansia masih ada keinginan untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya tetapi kondisi fisik yang tidak mendukung membuat Lansia tidak bisa melakukannya. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terdapat pada pembahasan yang terfokus pada faktor kesepian yang terjadi pada lansia sedangkan penelitian yang penulis buat berfokus pada konsep kesepian yang dirujuk pada teori tertentu, persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁰

5. Penelitian Miftahul Jannah (2025) Yang Berjudul
 “Hubungan *Parental Attachment* Dengan *Lonelines*

²⁰ Wiwit Marta Vella and Linda Yarni, “Loneliness Problem Pada Lansia Di Panti Jompo Jasa Ibu Jorong Lakung Kenagarian Situjuh Batua,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 1 (2021): 50–63, <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i1.424>.

Mahasiswa Perantau Di Jurusan Dakwah Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu”. Penelitian ini Menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara parental attachment dengan lonelines mahasiswa perantau di jurusan dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan koefisien korelasi sebesar -0,256 yang artinya ketika seseorang dekat secara emosional dengan orang tuanya, tidak akan merasa kesepian di perantauan. Tetapi, jika tidak adanya kedekatan emosional, maka dapat merasakan kesepian. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan variabel yang berbeda, yang mana penelitian penulis tertuju pada lansia sedangkan penelitian sebelumnya tertuju pada mahasiswa, dan terdapat pula perbedaan metode penelitian.²¹

²¹ Miftahul Jannah, “Hubungan Parental Attachment Dengan Lonelines Mahasiswa Perantau Di Jurusan Dakwah Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu” (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis mensistematikan dengan bab-bab tertentu dan pada setiap bab mempunyai keterkaitan tersendiri.

BAB I : Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang bersisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, sistematika penelitian yang secara konkrit menggambarkan penyusunan penelitian.

BAB II : Pada bab kedua merupakan bab yang berisi landasan teori yang membahas tentang lansia, *loneliness* dan teori dari Abraham Maslow

BAB III : Pada bab ini terkait metode yang akan digunakan, jenis dan pendekatan yang seperti apa yang akan dilakukan, kapan dan dimana melakukan penelitian serta teknik-teknik seperti apa yang akan dilakukan selama penelitian.

BAB IV : Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dari kondisi *lonelines* lansia di tinjau dari teori Abraham Maslow di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu

BAB V : Pada bab ini adalah bab penutup penulis yang mana berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran-saran. Kemudian penelitian ini juga disertai dengan daftar pustaka.

